

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Pengantar

Pada bab pertama penulis telah menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian. Maka pada bab kedua penulis akan memaparkan biografi Ibnu Jarir ath-Thabari ath-Thabari. Termasuk di dalamnya riwayat hidup, perjalanannya menuntut ilmu, guru-gurunya, serta karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan. Sebagai gambaran mengenai rujukan pokok dalam penelitian, dalam bab ini dipaparkan pula penjelasan mengenai tafsir *Jamî' al-Bayan* yang ditulis oleh Ibnu Jarir ath-Thabari ath-Thabari.

2.2 Tafsir *Jamî' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*

2.2.1 Biografi Ibnu Jarir ath-Thabari ath-Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari dilahirkan di Amul, ((kota terbesar di Thabaristan) pada tahun 224 H atau 225 H (sekitar tahun 839 atau 840 masehi). Ketidakpastian tahun kelahiran beliau disebabkan oleh sistem penanggalan tradisional masa itu, yang lebih mengacu pada kejadian-kejadian besar dan bukan pada angka. Abu Ja'far merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh orang arab untuk pemuka dan pemimpin. Kata Ja'far sendiri merupakan sebutan untuk sungai yang besar dan luas.³⁵

Ath-Thabari hidup saat islam berada dalam puncak kemajuan ilmu, hal ini mendorongnya untuk mencintai ilmu sedari kecil. Beliau telah hafal al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, mengimami shalat dalam usia delapan tahun, dan menulis hadits ketika berusia sembilan. Setelah selesai menempuh pendidikan di kota asalnya, beliau melakukan perjalanan untuk menemui ulama yang tinggal jauh dari tempat tinggalnya dengan dukungan penuh dari ayahnya, Jarir.³⁶ Jarir tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pencinta ilmu dan ulama. Beliau senantiasa

³⁵ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur Isrâ'iliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 57.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 58.

memotivasi dan mendukung putranya untuk menimba ilmu. Beliau pernah bermimpi, yang kemudian ditakwilkan sebagai pertanda bahwa kelak Ibnu Jarir ath-Thabari akan menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agama.

Kota yang pertama dituju oleh Ibnu Jarir ath-Thabari adalah Ray dan daerah sekitarnya. Ibnu Jarir ath-Thabari mempelajari hadist dari Muhammad bin Humaid ar-Razi dan al-Mutsanna bin Ibrahim al-Idili. Beliau juga belajar sejarah dari Muhammad bin Ahmad bin Hammad ad-Daulabi di kota ini. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Baghdad untuk belajar kepada Ahmad bin Hambal, namun ketika sampai di sana Ahmad bin Hanbal telah wafat. Di kota Kufah Ibnu Jarir ath-Thabari mengambil qiraah dari Sulaiman bin at-Tuhli dan 100.000 hadist dari Ibrahim Abi Kuraib Muhammad bin al-A'la al-Hamdani. Beliau kembali ke Baghdad dan belajar qiraah dari Ahmad bin Yusuf at-Taghlibi dan fiqih *syâfi'îyyah* dari al-Hasan bin as-Sabbah az-Za'rafni dan Abi Salid al-Astakhari.³⁷

Pada tahun 253 H, Ibnu Jarir ath-Thabari pergi ke Mesir pergi ke Mesir dan mengunjungi Syam. Tahun 236 H, beliau belajar pada murid Abdullah bin Wahhab. Beliau juga belajar madzhab Syafi'i dari ar-Rabi bin Sulaiman al-Muradi, Muhammad bin Abdullah bin al-Halim, Abdurrahman, dan Ismail bin Ibrahim al-Muzani. Melalui Yunus bin Abdul'ala al-Sadafi beliau mempelajari *qiraah* Hamzah dan Warsy. Kemudian beliau kembali ke Baghdad dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya, pada tahun 923 M.

Ibnu Jarir ath-Thabari merupakan ulama yang menguasai berbagai bidang. Beliau menggunakan waktunya selama berpuluh-puluh tahun untuk mempelajari ilmu-ilmu dan tradisi arab, menulis, dan mengajar. Walaupun hidup sederhana, Ibnu Jarir ath-Thabari menolak imbalan-imbalan yang diberikan padanya, dan menolak tawaran jabatan di pemerintahan. Sikap tersebut membuat Ibnu Jarir ath-Thabari lebih berkonsentrasi dalam mencari ilmu. Keahliannya tidak terbatas dalam bidang sejarah, fiqih, tafsir, dan hadits, tetapi juga bidang sastra, leksikografi³⁸, tata bahasa, logika, matematika, dan kedokteran.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

³⁸ Leksikografi adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai penyusunan kamus.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

Keluasan ilmu Ibnu Jarir ath-Thabari telah diakui oleh para ulama. Berikut komentar-komentar ulama mengenai Ibnu Jarir ath-Thabari:

1. Khatib al-Baghdadi, “ath-Thabari adalah seorang pemuka ulama yang ucapannya ditanggapi. Pendapatnya dirujuk karena keluasan ilmunya. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun pada masanya. Ia hafal al-Qur’an, mengetahui berbagai ragam bacaan al-Qur’an (*qiraah*), mengetahui makna-makna al-Qur’an, paham hukum-hukumnya, mengetahui hadits dan seluk-beluknya, mengetahui berbagai pendapat sahabat, tabi’in, dan orang-orang sesudahnya, mengetahui persoalan-persoalan halal dan haram dan mengetahui sejarah perjalanan umat. Ia menulis kitab yang monumental, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan kitab tafsir yang belum pernah ditulis oleh siapapun. Ia pun menulis kitab *Tahdzib al-Atsar* yang isinya tidak ada bandingnya. Di samping itu ia banyak menulis di bidang ilmu *ushul fiqh* dan cabang-cabangnya. Ia memilih pendapat dia antara pendapat-pendapat ahli fkih.”⁴⁰
2. Ibnu Khalikkan, “ath-Thabari adalah seorang imam dalam banyak disiplin ilmu: tafsir, hadits, fiqh, sejarah, dan lain-lain. Ia memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu sebagai petunjuk akan keluasaan ilmunya. Ia adalah seorang imam mujahid yang tidak *taklid* kepada siapapun.”⁴¹
3. Ibnu al-Ammal dari Ibnu Khuzaimah, “Di dunia ini tidak ada orang yang melebihi kepandaian Muhammad bin Jarir”
4. Adz-Dzahabi, “ath-Thabari adalah seorang yang terpercaya, jujur, *hafizh*, bapak tafsir, imam dalam bidang fiqh, banyak mengetahui sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat manusia, mengetahui qiraah, bahasa, dan sebgainya.”
5. Jalaluddin as-Suyuthi, “ath-Thabari adalah seorang pemimpin mufassirin secara mutlak, seorang ulama multidispliner yang tidak dimiliki oleh ulama semasanya. Ia hafal al-Qur’an, mengetahui makna-makna, faham hukum al-Qur’an,

⁴⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, 2001, *Tarikh Madinah as-Salami*, (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami), jil. 2, hlm. 549.

⁴¹ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur...*, hlm. 61.

mengetahui sunah dengandengan berbagai aspeknya, mengetahui sejarah sahabat, tabi'in, dan perjalanan umat manusia lainnya.”

Sekalipun ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Ibnu Jarir ath-Thabari aktif menulis, setidaknya 40 halaman setiap harinya,⁴² tidak ada informasi pasti mengenai jumlah buku yang pernah ditulisnya. Diperkirakan bahwa Ibnu Jarir ath-Thabari telah menulis sebanyak 1.768.000 lembar selama 40 tahun. Namun tidak semua karya Ibnu Jarir ath-Thabari bisa ditemukan saat ini. Beberapa karya Ibnu Jarir ath-Thabari mengenai hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya *madzhab Jaririyah*. Berikut ini merupakan karya-karyanya yang dapat ditemukan:

- Dalam bidang tafsir:
 1. *Jamî' al-Bayan fî Tafsîr al-Qur'an*
- Dalam bidang *qira'at*:
 1. *Kitab al-Qira'at wa at-Tanzîl al-Qur'an*. Kitab ini menjelaskan perbedaan pendapat para *qari'* mengenai huruf-huruf al-Qur'an. Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan klasifikasi nama-nama ahli *qira'at* Madinah, Mekah, Kufah, Syam, dan Basrah, disertai dengan penjelasan mengenai masing-masing *qira'at*.
- Dalam bidang hadits:
 1. *Tadzîb al-Atsar wa Tafshîl ats-Tsabit 'an Rasulillah min al-Akhbar*. Kitab ini belum selesai ditulis oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan belum ada seorang pun yang sanggup menyempurnakannya. Kitab ini dimulai dari hadits-hadits sahih yang diriwayatkan dari Abu Bakar. Kemudian Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan setiap kecacatan hadits dan jalan periwayatannya.
- Dalam bidang fiqh:
 1. *Ikhtilaf 'Ulum al-Amshar fî Ahkam Syar'i al-Islam*. Menjelaskan berbagai pendapat ulama yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat.

⁴² Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, 2016, *Isrâiliyyat dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an*, penerjemah: Mujahidin Muhayan, Heni Amalia, Mukhlis Yusuf Arbi, (Depok: Keira Publishing), cet-2, hlm. 118.

2. *Lathîf al-Qaul fî Ahkam Syara'i al-Islam*. Kitab ini khusus ditulis untuk menjelaskan madzhab fiqh milik Ibnu Jarir ath-Thabari.
 3. *Al-Khafîfî fî Ahkam Syara'i al-Islam*. Merupakan ringkasan dari kitab yang terdapat pada poin 2.
 4. *Kitab Mukhtashar Manasik al-Hajj*.
 5. *Kitab Mukhtashar al-Fara'idh*.
 6. *Kitab Fî ar-Radd 'ala Ibnu Abdilhukm 'ala Malik*
 7. *Kitab Basîth al-Qaul fî Ahkam Syara'i al-Islam*.
 8. *Kitab Adab al-Qudah*.
- Dalam bidang *ushuluddin*:
 1. *Al-Bashariah fî Ma'alim ad-Dîn*.
 2. *Risalah al-Musammah bi Sharîh as-Sunnah*.
 3. *Kitab al-Mu'jaz fî al-Ushul*.
 4. *Kitab Adab an-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq an-Nafîsah*.
 - Dalam bidang sejarah:
 1. *Tarîkh al-Umam wa al-Mulk*. Kitab ini dianggap sebagai puncak prestasi ilmiah Ibnu Jarir ath-Thabari dalam penulisan sejarah. Riwayat-riwayat yang terkandung dalam di dalamnya tidak dipandang oleh para sejarawan sebagai *asatîr* (dongeng-dongeng) dan kisah-kisah, karena penulisannya berdasarkan riwayat dan *mufasyahah* (oral) yang merujuk pada sumber-sumber arab. Bagian pertama kitab ini berisi kejadian sebelum islam yang menyangkut awal penciptaan, kisah para nabi, kaum Persia, Romawi, Arab, dan Yahudi. Sedangkan bagian kedua berisi sejarah islam yang menyangkut sejarah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sejarah khulafa ar-Rasyidin, penaklukan-penaklukan mereka, dan sejarah muslim pada masa dinasti Umayyiah dan Abasiyah. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 302 H.
 2. *Kitab Zail al-Muzil*. Kitab yang selesai ditulis pada tahun 300 ini berisi sejarah sahabat, tabi'in, dan pengikut-pengikut mereka hingga masa Ibnu Jarir ath-Thabari. Disebutkan pula sejarah sahabat yang terbunuh pada masa Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam.

3. *Kitab Fadha'il 'Ali bin Abi Thalib*. Kitab ini membeberkan berita-berita yang sahih mengenai peristiwa sekitar *Ghadir Khum* dan menjelaskan keutamaan-keutamaan Ali *radhiyallahu 'anhu*.
4. *Kitab Fadha'il Abi Bakar wa Umar*.
5. *Kitab Fadha'il al-Abbasi*.⁴³

Sekian banyak karya Ibnu Jarir ath-Thabari yang menjadi rujukan ulama dalam berbagai bidang menunjukkan keluasan ilmu Ibnu Jarir ath-Thabari dan keterlibatannya dalam pewarisan ilmu pengetahuan. Ibnu Jarir ath-Thabari ath-Thabari meninggal di Baghdad pada hari kedua sebelum berakhirnya bulan Syawal, tahun 310 H. Beberapa orang terkenal turut menyalatkan di atas makamnya dan banyak manusia turut berduka cita atas kepergiannya.⁴⁴ Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Ibnu Jarir ath-Thabari dikuburkan di dalam rumahya, di Rahbah Ya'qub.

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan*

Tafsir ini ditulis pada paruh abad ke-3 H. Diteliti oleh Ahmad al-Hufi bahwa Ibnu Jarir ath-Thabari menulis kitab tafsirnya sebelum ia menulis kitab sejarahnya. Ia membacakan kitab tafsirnya pada muridnya pada tahun 282 H, mendiketekan pada mereka tahun 283 H, hingga tahun 289 H. Predikatnya sebagai kitab tafsir *bi al-ma'tsur* pertama, bukan berarti tidak ada kitab tafsir lain sebelumnya. Jauh sebelumnya telah ditulis kitab-kitab tafsir dari pusat-pusat dunia islam, seperti Mekah, Madinah, Baghdad, Kufah, Bashrah, Damaskus, Mesir, Andalusia, dan Afrika Utara. Namun perkembangan ilmu-ilmu keislaman saat itu masih lambat dan terpencar-pencar. Fase pengkodifikasian ilmu baru dimulai pada masa Abbasisyah, yang ditandai dengan pematangan variasi ilmu-ilmu keislaman dan pengkodifikasiannya, termasuk ilmu tafsir.

Alasan yang melatarbelakangi Ibnu Jarir ath-Thabari untuk menulis kitab tafsir ini adalah dapat menulis kitab yang mencakup semua ilmu yang dibutuhkan

⁴³ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur...*, hlm. 64.

⁴⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, 2016, *Isrâ'iliyyat...*, hlm. 119.

manusia dan melebihi kitab-kitab lain sebelumnya. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari sebelumnya:

“Ketika saya menjelaskan tafsir al-Qur’an dan makna-maknanya, yang in syaa Allah, akan menjadi sebuah kitab yang mencakup semua hal yang perlu diketahui manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada sebelumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan alasan setiap madzhab yang ada, dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat.”⁴⁵

Kitab ini terbagi menjadi 30 jilid. Konon bentuknya saat ini merupakan ringkasan dari bentuk asli yang terdiri dari 30.000 jilid. Kitab ini sempat hilang, namun ditemukan secara tiba-tiba dalam perpustakaan pribadi milik Amir Hamad bin Amir Abd al-Rasyid, salah seorang Amir Nejed. Dalam versi yang disampaikan oleh Golziher, manuskrip kitab ini ditemukan di perpustakaan Amir pada masa kebangkitan percetakan, pada awal abad 20. Namun dalam versi yang disampaikan oleh Mahmud Syakir, yang mentashih tafsir *Jamî’ al-Bayan*, naskah asli kitab belum ditemukan hingga saat ini.⁴⁶

As-Suyuthi berkomentar bahwa motivasi Ibnu Jarir ath-Thabari memberi nama kitabnya dengan *Jamî’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an* adalah untuk memperlihatkan bahwa kitab ini tidak hanya menyingkap makna lafadz-lafadz al-Qur’an, tetapi juga menyertakan analisis struktur kalimatna, makna yang tersurat di dalamnya, analisis bahasa, dan lain-lain.⁴⁷

2.2.3 Metode dan Corak Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari ath-Thabari

Tafsir ini menggunakan metode tahlili, yang ditandai dengan susunan penafsiran sesuai dengan susunan mushaf. Sedangkan orientasi yang digunakan menggabungkan orientasi penafsiran *bi ar-ra’yi* dan *bi al-ma’tsur*. Tafsir *bi al-ma’tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur’an atau riwayat sahih sesuai dengan urutan berikut, yakni menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’anq (ayat

⁴⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2011, *Tafsir ath-Thabari Jamî’ al-bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, Thaqiq: ‘Abdullah bin ‘Abdulmuhsin at-Tarky, (Kairo: Dar al-Hijr), cet, jld 1, hlm. 7.

⁴⁶ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur...*, hlm. 65.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

dengan ayat), al-Qur'an dengan *sunnah* (hadits), perkataan sahabat, dan pendapat pra tokoh tabi'in. Sedangkan pengertian tafsir *bi ar-ra'yi* adalah tafsir yang berpegang pada logika dan pemahaman penafsir semata dalam menjelaskan makna maupun dalam pengambilan kesimpulan.⁴⁸

Mufasir-mufasir sebelum Ibnu Jarir ath-Thabari hanya menyebutkan riwayat-riwayat tanpa memberikan komentar. Akan tetapi beliau mengecam orang-orang yang hanya berpegang pada pemikiran bebas atau hanya mengandalkan pengertian-pengertian bahasa. Namun beliau juga menolak penafsiran yang tidak disertai dengan pemikiran kritis. Beliau juga memprioritaskan kesepakatan ulama (*ijma'*) dalam penafsirannya.

Dalam penafsirannya, Ibnu Jarir ath-Thabari memulai dengan penyebutan makna-makna kata dalam terminologi bahasa arab, menjelaskan struktur linguistiknya, dan melengkapinya dengan penguatan (*syahawid*), baik berupa syair maupun prosa. Kemudian Ibnu Jarir ath-Thabari menuturkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat, baik yang sahih dan tidak sahih. Terkadang beliau mengkritik riwayat tersebut, namun kadang beliau membiarkannya. Setelah itu beliau menjelaskan penafsirannya sendiri tanpa mengikatnya, kecuali jika penafsiran tersebut sudah pasti benar.⁴⁹

Ibnu Jarir ath-Thabari memberikan perhatian pada masalah qiraah, dengan membedakan antara qiraah yang masyhur dan ganjil. Kemudian pada ayat yang memiliki aspek historis disebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat, baik riwayat yang sahih, maupun riwayat yang tidak sahih. Beliau juga melengkapi penfasiran ayat dengan riwayat-riwayat dari orang yahudi dan nasrani yang telah memeluk islam, seperti Ka'ab bin al-Ahbar, Wahhab bin Munabbih, 'Abdullah bin Salam, dan Ibnu Juraiz. Setelah mengemukakan beberapa makna ayat, Ibnu Jarir ath-Thabari memilih makna ayat yang paling kuat dan dikenal masyarakat arab.

⁴⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, penerjemah: H. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), cet-10, hlm 440.

⁴⁹ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur...*, hlm. 66.

Ibnu Jarir ath-Thabari turut membahas beberapa masalah fikih yang terkait dengan ayat yang dibahas. Sikap beliau adalah konsisten dalam mengikuti penjelasan dan pemahaman ahli fikih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'u tabi'in. Dalam penafsiran Q.S. an-Nahl ayat 81, Ibnu Jarir ath-Thabari membahas hukum memakan daging kuda, bagal, dan keledai. Beliau juga membahas masalah kalam dan menentang aliran *Qadariyah* dan *Mu'tazilah*. Beliau menerima penafsiran sahabat, seperti Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, dan tafsiran yang dikumpulkan oleh Ibnu Juraiz, as-Suddi, dan Ibnu Ishaq. Akan tetapi beliau menolak yang bersumber dari Muhammad bin as-Saib al-Kalby, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Umar al-Waqidy karena meragukan kepribadian mereka.⁵⁰

Keistimewaan lain dari Tafsir ath-Thabari adalah penggunaan kata takwil ketika memulai penyampaian pendapatnya sendiri dalam ayat-ayat tertentu. Kalimat yang digunakan adalah, “*amma ta'wil hadzihi al-ayah hakadza...*”. Melalui fakta ini dapat disimpulkan bahwa Ibnu Jarir ath-Thabari menggunakan pengertian “*tafsir*” seperti penggunaan mufasssir klasik lain.⁵¹

Tafsir ath-Thabari menggunakan gaya bahasa tersendiri yang memerlukan kesungguhan dan ketelitian ekstra untuk memahami. Mahmud Syakir berkomentar:

“Banyaknya pasal-pasal dalam Tafsir ath-Thabari menyulitkan saya untuk memahami kitab ini. Untuk memahami maknanya saya harus membaca dua sampai tiga kali. Hal ini terjadi sebab metode penulisan saya berbeda dengan metode yang digunakan ath-Thabari. Akan tetapi, tanda baca dalam kitab ini sedikit menolong dalam memperjelas setiap ungkapan-ungkapannya,”

Kesulitan yang dialami Mahmud Syakir juga dialami pula oleh mufasssir-mufassir lain yang juga merujuk pada kitab ini seperti as-Suyuti, Ibnu Katsir, dan al-Qurthubi. Berikut komentar Mahmud Syakir mengenai fenomena ini:

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 68.

“Ketika meneliti kitab-kitab tafsir, saya melihat sebagian darinya mengutip Tafsir ath-Thabari. Di antaranya ada yang menisbatkan penafsiran kepada kitab tersebut, tetapi penafsiran tersebut tidak ditemukan dalam kitab Tafsir ath-Thabari sendiri. Persoalannya adalah bahwa keindahan kitab tafsir itu justru mempersulit mereka dalam memahaminya sehingga ada di antara pembaca yang salah ketika memahaminya.”

2.4 Penutup

Demikian pemaparan singkat sebagai gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat penulis simpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap dari penulis kitab Tafsir *Jamî' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari, dilahirkan di Amul, pada tahun 224 H atau 225 H (sekitar tahun 839 atau 840 masehi), dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H.
2. Alasan yang melatarbelakangi Ibnu Jarir ath-Thabari untuk menulis kitab tafsir ini adalah dapat menulis kitab yang mencakup semua ilmu yang dibutuhkan manusia dan melebihi kitab-kitab lain sebelumnya.
3. Tafsir *Jamî' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan orientasi yang digunakan menggabungkan orientasi penafsiran *bi ar-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*.